

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**Kajian Deskriptif Pengelolaan Kelas bagi Peserta Didik dengan Spektrum Autis
di Sekolah dasar Inklusi**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:
MUHAMMAD NURUL ASHAR
NIM: 13010044034

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

2017

KAJIAN DESKRIPTIF PENGELOLAAN KELAS BAGI PESERTA DIDIK DENGAN SPEKTRUM AUTIS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Muhammad Nurul Ashar dan Murtadlo

S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
ashashar45@yahoo.co.id

Abstract

Students with autism spectrum required special education services to develop their potential and capabilities. The recommended special education services is inclusive education services. In inclusive education services, beside of optimal teaching, classroom management also had an important role in achieving the optimal learning purpose. Based on the results of preliminary observations in the Elementary School Ketintang II / 410 Surabaya showed contradictive results related to the classroom management, in which the interaction of students with autism spectrum is quite good, but the of students learning outcomes is still low. So this condition should was important to be investigated further.

The aim of this research were to describe the classroom management for students with autism spectrum in the Elementary School Ketintang II/410 Surabaya, to describe the factors supporting the implementation of the classroom management for students with autism spectrum in the Elementary School Ketintang II / 410 Surabaya, and also to describe the factors inhibiting the implementation of classroom management for students with autism spectrum disorder in the Elementary School Ketintang II / 410 Surabaya.

This research used qualitative research method with qualitative descriptive study self-report. The data was collected through observation, interview toward nine informants, and documentation. The data obtained was then analyzed by the analysis model by Miles, Huberman, and Saldana involving: data condensation, data display, conclusion drawing and verification.

The research results showed: the classroom management aspects of managing students is 73% implemented well, the classroom management aspects of managing the physical condition of class is 67% implemented well, while classroom management aspects of specialty development program was 25% implemented well, which only the evaluation that has been applied well, while the assessment, planning and implementation of specialty development program were not applied yet. So it could be concluded that classroom management aspects of managing students and aspects of managing the physical condition of Elementary School Ketintang II/410 Surabaya has been implemented well, while the classroom management aspects of specialty development program was not implemented well. The factors supporting classroom management for students with autism spectrum on the Elementary School Ketintang II / 410 consists of factors: physical environment, socio – emotional conditions and organizational conditions. Further factors inhibiting classroom management also consists of factors: physical environment, socio – emotional condition and organizational conditions.

Keywords: classroom management, inclusive school.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting yang harus dikembangkan semenjak lahir sampai akhir hayat. Lebih lanjut pendidikan merupakan hak azazi manusia, dan hak seluruh warga negara. Pendidikan juga bermanfaat untuk mengembangkan potensi individu dalam menghadapi tantangan masa depan dan sudah ada sejak manusia ada, meskipun dalam praktiknya masihlah sangat sederhana (Roesminingsih dan Susarno, 2011:51). Pendidikan di Indonesia dijamin secara yuridis, dimana seluruh warga negara berhak mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus secara sederhana dapat dimaknai dengan anak yang memiliki hambatan sehingga memerlukan layanan khusus yang berbeda dibanding anak lainnya. Menurut perhitungan WHO (World Health

Organization) diperkirakan 10 % dari seluruh warga Indonesia (24 juta warga) mengalami keberkebutuhan khusus (ILO, 2014:2), dengan jumlah yang terus meningkat setiap tahunnya. Adapun anak dengan spektrum autis memiliki tren paling tinggi dibandingkan kondisi keberbutuhan khusus lainnya.

Badan Penelitian Statististik (BPS) memperkirakan sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 terdapat sekitar 140.000 anak usia di bawah 17 tahun yang menyandang spektrum autis (Kurnia, 2015). Data serupa disampaikan oleh Direktur Bina Jiwa Kementerian Kesehatan pada tahun 2013 lalu yang memperkirakan terdapat anak dengan spektrum autis sebanyak 112.000 dengan rentang usia 5 - 19 tahun (Priherdityo, 2016). Lebih lanjut badan penelitian dan konsulting, SPIRE memperkirakan terdapat 139.000 penyandang spektrum

autis dari 400.000 anak berkebutuhan khusus (Kurnia, 2015).

Spektrum autis merupakan istilah terbaru yang digunakan untuk menggambarkan anak yang mengalami hambatan dalam komunikasi sosial dan perilaku akibat gangguan neurologis (menggantikan istilah sebelumnya yakni autis, autistik, dan autisme). Istilah ini mulai digunakan dalam DSM-5 (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition) semenjak tahun 2013 yang lalu. Penggunaan istilah spektrum menggambarkan bahwa hambatan dan kebutuhan anak dengan spektrum autis merentang berbeda satu dengan yang lainnya.

Lebih lanjut *The National Institute of Child Health and Human Development* menjelaskan autis adalah gangguan perkembangan neurobiologi kompleks yang terjadi selama masa hidup individu, serta memiliki masalah dalam interaksi sosial dan komunikasi, mereka juga sering melakukan suatu hal secara berulang – ulang (Gargiulo, 2012:324). Sedangkan Menurut Peeters (2009:6), autis merupakan suatu hambatan perkembangan/pervasif dan bukan suatu bentuk penyakit mental. Adapun menurut Power (dalam Mudjito, dkk., 2011:40) terdapat enam gangguan yang dialami oleh peserta didik dengan spektrum autis meliputi : gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi (bicara dan bahasa), gangguan dalam bermain, gangguan sensoris, gangguan perasaan dan emosi, serta gangguan perilaku.

Kondisi yang dialami anak dengan spektrum autis memiliki implikasi pada perlunya layanan pendidikan khusus. Di Indonesia berdasarkan Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak dengan spektrum autis dapat diperoleh melalui dua layanan pendidikan yang tersedia meliputi: layanan pendidikan sekolah luar biasa (SLB), dan layanan pendidikan sekolah inklusi.

Selanjutnya peserta didik dengan spektrum autis dalam praktiknya lebih ditekankan untuk memperoleh layanan pendidikan inklusi (Ormrod dalam Koegel, et al., 2011:7) terkecuali apabila kondisi keberbutuhan khusus yang dialami cukup berat dan membutuhkan penanganan khusus. Hal ini senada dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 mengenai pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan/bakat istimewa melalui sekolah inklusi di setiap daerah.

Sekolah inklusi didasarkan pada prinsip *Education for All* atau pendidikan untuk semua. Dalam sekolah inklusi, sekolah menyesuaikan dengan kebutuhan seluruh siswa, dan siap untuk menerima bagaimanapun kondisi siswa (Garnida, 2015:56). Hal ini tentu berimplikasi pada perlunya adaptasi dan perombakan masukan instrumental

maupun masukan lingkungan pada sistem pendidikan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusif. Salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan itu sendiri adalah proses pembelajaran.

Proses pembelajaran pada dasarnya terdiri atas dua proses penting yakni proses pengajaran dan pengelolaan kelas (Sunhaji, 2014:36). Selain proses pengajaran, proses pengelolaan kelas merupakan hal krusial yang harus diterapkan oleh guru. Pengelolaan kelas juga mampu memaksimalkan kesempatan pembelajaran murid (Charles, 2002; Evertson, et al., 2003, dalam Santrock, 2015:553). Penelitian terdahulu oleh Goodenow & Wenzel (dalam Mansor, et al., 2012:37) menunjukkan bahwa keterikatan peserta didik pada sekolah karena pengelolaan kelas yang baik dapat berdampak positif pada motivasi akademik, kemampuan pemahaman, dan perkembangan emosi yang baik pada peserta didik.

Jamak diketahui bahwa dalam setiap kelas pastilah terdapat masalah maupun gangguan yang muncul ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini senada dengan pendapat LaCaze, et al (2012 : 2) yang mengungkapkan bahwa semua kelas pasti memiliki masalah dan penting untuk guru agar segera mengatasi masalah tersebut. Lebih lanjut Witcher dan Minnor (dalam Mansor, et al., 2012:36) menyertakan keterampilan pengelolaan kelas dalam 6 karakteristik yang harus dimiliki oleh guru yang efektif.

Pengelolaan kelas sebagai upaya guru dalam rangka untuk mengatur dan melaksanakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien perlu juga diterapkan bagi peserta didik dengan spektrum autis di sekolah inklusi. Adapun maksud dari pengelolaan kelas efektif dan efisien yakni penerapan aspek pengelolaan kelas sesuai dengan karakteristik peserta didik dengan spektrum autis. Lebih lanjut selain kompleksitas dan individualitas hambatan yang dialami oleh peserta didik dengan spektrum autis, Hermanto (2010:80) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus supaya dapat belajar dengan nyaman selain itu kelas yang kurang terstruktur dapat memunculkan perilaku yang tidak diinginkan (Glazzard, dkk., 2016:118). Pengelolaan kelas bagi peserta didik berkebutuhan khusus sudah diatur dalam Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (2011:41-42) meskipun tidak secara mendetail, dimana pengelolaan kelas inklusi terdiri atas kelas reguler penuh, kelas reguler dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK), serta kelas khusus.

Pengelolaan kelas bagi peserta didik dengan spektrum autis khususnya dalam konteks sekolah inklusi penting untuk dikaji mengingat implikasinya yang luas. Lebih lanjut penelitian mengenai pengelolaan kelas bagi peserta didik dengan spektrum autis masih terbatas, dan pedoman pengelolaan kelas bagi peserta didik dengan spektrum

autis juga belum tersedia. Adapun pengelolaan kelas juga tidak hanya berdampak pada ketercapaian pembelajaran bagi peserta didik dengan spektrum autis itu sendiri melainkan juga ketercapaian pembelajaran bagi peserta didik lainnya, serta lebih lanjut tercapainya tujuan pendidikan inklusif yang optimal.

Salah satu sekolah inklusi yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi peserta didik dengan spektrum autis adalah SDN Ketintang II/410 Surabaya. Berdasarkan hasil observasi pendahulu, sekolah ini sudah menyelenggarakan pendidikan inklusi semenjak tahun ajaran 2009-2010 dengan jumlah peserta didik dengan spektrum autis yang cukup banyak dan tersebar di kelas I, II, IV, V, dan VI.

Observasi pendahulu mengenai pengelolaan kelas bagi peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya menunjukkan hasil yang kontradiktif. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik dengan spektrum autis mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan peserta didik lainnya, hal ini tentu mengindikasikan pengelolaan kelas yang baik. Namun di sisi lain, hasil belajar peserta didik dengan spektrum autis masih jauh di bawah tujuan yang ditetapkan, hal ini dapat dikatakan merupakan indikasi pengelolaan kelas yang buruk. Sehingga pengelolaan kelas di SDN Ketintang II/410 Surabaya perlu untuk segera dikaji lebih lanjut.

Aspek dalam pengelolaan kelas cukup beragam antar ahli, dan sejauh ini belum terdapat kesepakatan umum terkait aspek penting dalam pengelolaan kelas. Meskipun begitu secara umum, aspek pengelolaan kelas terdiri atas: aspek pengaturan peserta didik/kondisi emosional (meliputi: tingkah laku, kedisiplinan, minat/perhatian, gairah belajar, dan dinamika kelompok) serta pengaturan fasilitas/kondisi fisik (meliputi: ventilasi, pencahayaan, kenyamanan, letak duduk, dan penempatan peserta didik) (Karwati dan Priansa, 2014:24). Secara spesifik masing-masing aspek tersebut tidak dijelaskan secara lebih terinci, sehingga memerlukan sudut pandang ahli lain terkait aspek pengelolaan kelas.

Santrock (2015) membagi aspek pengelolaan kelas menjadi beberapa aspek meliputi: mendesain lingkungan fisik kelas, menciptakan lingkungan positif untuk pembelajaran, menerapkan aturan dan prosedur pembelajaran di kelas, interaksi guru dengan peserta didik, serta penerapan kebijakan penghargaan dan hukuman.

Maka untuk penelitian ini, aspek pengelolaan kelas yang akan diteliti merupakan gabungan antara aspek pengelolaan kelas yang dikemukakan Karwati dan Priansa (2014) dengan aspek pengelolaan kelas yang dikemukakan Santrock (2015), serta penambahan aspek program pengembangan kekhususan bagi peserta didik dengan spektrum autis. Penggabungan dilakukan dengan

tetap membagi aspek pengelolaan kelas menjadi dua aspek yakni: pengaturan peserta didik, dan pengaturan kondisi fisik kelas, dengan aspek pengaturan peserta didik dibagi lagi kedalam sub aspek yang meliputi: menciptakan lingkungan positif untuk pembelajaran, menerapkan aturan dan prosedur pembelajaran di kelas, interaksi guru dengan peserta didik, serta penerapan kebijakan penghargaan dan hukuman. Sedangkan aspek pengaturan kondisi fisik kelas meliputi: sarana dan prasarana, visibilitas, aksesibilitas, fleksibilitas, kenyamanan, dan keindahan. Adapun aspek program pengembangan kekhususan Program pengembangan kekhususan bagi peserta didik dengan spektrum autis merupakan usaha untuk mengembangkan interaksi, komunikasi, dan perilaku peserta didik dengan spektrum autis, melalui proses berkelanjutan yang terdiri atas: asesmen, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Kemendikbud, 2014:4)

Penelitian terdahulu oleh Trinugraha (2008) menunjukkan pengelolaan kelas bagi peserta didik dengan spektrum autis di beberapa sekolah di Surabaya sudah cukup baik dalam segi mengatur kondisi emosional siswa, sedangkan dalam segi fasilitas belajar masih kurang baik. Adapun faktor penghambat pengelolaan kelas bagi peserta didik dengan spektrum autis yakni karakter peserta didik dengan spektrum autis. Lebih lanjut penelitian oleh Sulistyarningsih (2014) di SLB Yapenas Yogyakarta menunjukkan hasil banyak beberapa aspek manajemen kelas yang belum optimal. Dengan faktor yang mempengaruhi meliputi: kondisi fisik lingkungan kelas, guru yang berkarakter ramah, tambahan pekerjaan administrasi sekolah pada guru kelas, serta keterbatasan pengetahuan mengenai autis.

Maka berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk : (1) mendeskripsikan pelaksanaan pengelolaan kelas bagi peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410, (2) mendeskripsikan faktor pendukung pelaksanaan pengelolaan kelas bagi peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410, serta (3) mendeskripsikan faktor penghambat pelaksanaan pengelolaan kelas bagi peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif dikarenakan berkenaan dengan fokus dan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara alamiah objek yang diteliti, hal ini senada dengan pendapat Sugiono (2016:15) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai

instrumen. Pemilihan jenis penelitian deskriptif kualitatif, didasarkan pada fokus penelitian yakni mendeskripsikan pelaksanaan pengelolaan kelas serta faktor penghambat dan pendukungnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Sukardi (2016:157) yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis subjek dan objek yang diteliti. Adapun dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif self – report (laporan diri). Dalam rancangan penelitian ini, informasi dikumpulkan langsung oleh peneliti (Sukardi, 2015:159).

Penelitian dilakukan di salah satu sekolah inklusi di Surabaya yakni SDN Ketintang II/410 Surabaya yang berlokasi di Jalan Prof. Soepomo, SH Nomor 1 Desa Ketintang Kecamatan Gayungan Surabaya. Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi terbuka, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam keadaan yang diamati tetapi diketahui secara terbuka oleh responden (Sukardi,2014:79) dengan pelaksanaan observasi berdasarkan pedoman observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Observasi digunakan untuk memperoleh data baik aspek pengaturan peserta didik (seluruh sub aspek), aspek pengaturan kondisi fisik kelas (seluruh sub aspek), maupun faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kelas. Observasi dilaksanakan di lingkungan sekolah yakni di dalam kelas. Kelas yang menjadi sasaran observasi adalah kelas reguler jenjang pendidikan kelas I, II, IV, dan V, serta kelas khusus jenjang kelas IV dan V. Lebih lanjut observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung, adapun yang menjadi obyek observasi adalah seluruh aspek pengaturan peserta didik, seluruh aspek pengaturan kondisi fisik kelas, aspek program pengembangan kekhususan, dan faktor pendukung serta penghambat pengelolaan kelas. Adapun waktu pelaksanaan observasi dijelaskan dalam tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Observasi

No	Kelas	Waktu Pelaksanaan	
		Observasi Pertama	Observasi Kedua
1	I	21 Februari 2017	24 Februari 2017
2	II	28 Februari 2017	03 Maret 2017
3	IV	16 Februari 2017	23 Februari 2017
4	V	27 Februari 2017/OP5	03 Maret 2017 10 Maret 2017

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni teknik wawancara dimana peneliti bertatap muka dengan responden menggunakan pedoman yang disiapkan terlebih dahulu (Sukardi, 2014:80). Teknik wawancara ini dipilih supaya hasil wawancara dapat langsung menjawab fokus dari penelitian dan sesuai dengan data yang diharapkan. Wawancara digunakan untuk memperoleh data terkait aspek pengaturan peserta didik (seluruh aspek), sebagian aspek pengaturan kondisi fisik kelas, serta faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kelas. Responden dalam wawancara meliputi: kepala sekolah, guru kelas dan GPK. Adapun kode responden dan waktu wawancara dijelaskan dalam tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Kode Responden dan Waktu Pelaksanaan Wawancara

No	Responden	Kode Responden	Waktu Pelaksanaan
1	Kepala Sekolah	KS	07 Maret 2017
2	Guru Kelas I	GK 1	16 Februari 2017
3	GPK Kelas I	GPK 1	18 Februari 2017
4	Guru Kelas II	GK 2	23 Februari 2017
5	GPK Kelas II	GPK 2	21 Februari 2017
6	Guru Kelas IV	GK 4	21 Februari 2017
7	GPK Kelas IV	GPK 4	14 Februari 2017
8	Guru Kelas V	GK 5	14 Februari 2017
9	GPK Kelas V	GPK 5	17 Februari 2017

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memberi informasi baru, serta memperjelas dan memperkuat informasi yang sudah diperoleh melalui wawancara dan observasi. Adapun data yang ditelusuri dalam dokumentasi adalah : data kepala sekolah, guru kelas, dan GPK, salinan jadwal harian visual, salinan aturan tertulis, salinan *social story*, salinan PECS, salinan media pesan tertulis, data kunjungan ahli/orang tua, buku penghubung, data penerima penghargaan dan hukuman, data sarana dan prasarana di kelas reguler dan kelas khusus, instrumen asesmen, data hasil asesmen, rencana program pengembangan kekhususan, instrumen penilaian program pengembangan kekhususan, serta hasil penilaian program pengembangan kekhususan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis data menggunakan model Miles, Huberman, & Saldana. Pemilihan analisis data dengan menggunakan model ini didasarkan pada kajian penelitian terdahulu yang banyak menggunakan model serupa, lebih lanjut model Miles, Huberman, & Saldana juga mutakhir karena terakhir kali direvisi pada tahun 2014. Model analisis terbaru dari Miles, Huberman, & Saldana (2014:30-32) meliputi :

1. *Data Condensation (Kondensasi Data)*

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan atau mentransformasikan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Makna dari kondensasi mengacu pada penguatan data. Dalam model sebelumnya menggunakan istilah reduksi yang berarti mengurangi data. Sedangkan dalam kondensasi data tidak dihilangkan melainkan dirangkum, diparafrase, maupun digabungkan dengan data lainnya. Kondensasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui merangkum hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan masing – masing aspek. Data hasil rangkuman kemudian dipakai sebagai data penelitian.

2. *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data dikondensasi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Teks yang bersifat naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Meskipun begitu untuk mempermudah dalam penarikan penyajian data diharapkan dapat dalam bentuk matriks, grafik, diagram, maupun pemetaan. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks naratif, serta tabel pada salah satu aspek.

3. *Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi)*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan Penarikan kesimpulan diambil dari data yang terkumpul kemudian diverifikasi terus menerus selama proses penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektifitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggung jawabkan.

Sedangkan teknik pengujian kesahihan data dilakukan melalui :

1. *Uji Kredibilitas*

Pengujian kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yakni pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2016:372). Sehingga triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. *Triangulasi Sumber*

Triangulasi sumber dilakukan melalui mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan melalui membandingkan data hasil wawancara antara kepala sekolah, guru kelas, dan GPK.

b. *Triangulasi Teknik*

Triangulasi teknik dilakukan melalui mengecek data yang diperoleh pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini triangulasi teknik dilakukan melalui membandingkan antara data hasil wawancara, data hasil observasi, serta data hasil dokumentasi.

c. *Triangulasi Waktu*

Triangulasi waktu berkaitan dengan waktu pengumpulan data. Data yang dikumpulkan di pagi hari pada saat subjek masih segar, belum lelah akan menghasilkan data yang lebih valid (Sugiyono, 2016:374). Adapun dalam penelitian ini triangulasi waktu diterapkan melalui melaksanakan wawancara di waktu selang informan yakni saat istirahat pergantian pembelajaran, ataupun waktu pulang sekolah.

2. *Uji Transferability*

Pengujian *transferability* atau keteralihan merupakan pengujian derajat ketepatan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi lain (Sugiyono, 2016:376). Adapun pengujian *transferability* dalam penelitian ini melalui menyusun skripsi dengan uraian rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya sesuai dengan pedoman penyusunan skripsi.

3. *Uji Dependability*

Pengujian *dependability* atau reliabilitas merupakan pengujian apakah penelitian dapat diulangi atau direplikasi oleh peneliti lain (Sugiyono, 2016:377). Adapun pengujian *dependability* dilakukan melalui audit keseluruhan proses penelitian. Oleh karena itu untuk pengujian *dependability* setiap proses penelitian yang sudah dilakukan audit oleh dosen pembimbing melalui bimbingan terjadwal dan terstruktur.

4. *Uji Confirmability*

Pengujian *confirmability* atau uji objektivitas penelitian dilakukan melalui kesepakatan banyak orang atau dapat juga dikatakan sebagai pengujian hasil penelitian (Sugiyono, 2016:377). Oleh karena itu, untuk penelitian ini pengujian *confirmability* dilakukan saat pelaksanaan sidang hasil penelitian oleh dosen penguji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil akan memaparkan data yang diperoleh selama penelitian melalui teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan obyek penelitian meliputi : pengelolaan kelas aspek pengaturan peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya, pengelolaan kelas aspek pengaturan kondisi fisik kelas di SDN Ketintang II/410 Surabaya, pengelolaan kelas aspek program pengembangan kekhususan bagi peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya, faktor pendukung pengelolaan kelas bagi peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya, serta faktor penghambat pengelolaan kelas bagi peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya.

1. Pengelolaan Kelas Aspek Pengaturan Peserta Didik dengan Spektrum Autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya

Aspek pengaturan peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya terbagi kembali atas sub aspek : menciptakan lingkungan positif untuk pembelajaran, penerapan aturan dan prosedur pembelajaran di kelas, interaksi guru dengan peserta didik, serta penerapan kebijakan penghargaan dan hukuman. Masing – masing sub aspek dijelaskan sebagai berikut :

a. Menciptakan Lingkungan Positif untuk Pembelajaran

Menciptakan lingkungan positif untuk pembelajaran diwujudkan melalui penerapan pendekatan dan gaya pengelolaan kelas yang sesuai bagi peserta didik dengan spektrum autis. Dari hasil penelitian guru kelas maupun GPK menerapkan pendekatan pendekatan sosial emosional (GK 1, GPK 1, GK 2, GPK 2, GK 5, dan GPK 5). Lebih lanjut hanya GK 1 yang menerapkan dua pendekatan yakni pendekatan ekletis/pluralistik dan pendekatan Teknologi Informasi dan Pendekatan ekletis/pluralistik Sedangkan GPK 4 menerapkan pendekatan kekuasaan, dimana GPK 4 mengontrol tingkah laku dan kedisiplinan peserta didik dengan spektrum autis di kelas. Lebih lanjut untuk gaya pengelolaan kelas, kebanyakan guru kelas maupun GPK menerapkan gaya pengelolaan kelas otoritatif (GK 1, GPK 1, GK 2, GPK 2, GK 4, GK 5, dan GPK 5). Adapun GPK 4 menerapkan gaya pengelolaan kelas otoritarian, dimana GPK mengontrol dan membatasi perilaku peserta didik dengan spektrum autis di kelas.

b. Penerapan Aturan dan Prosedur Pembelajaran di Kelas

Berdasarkan hasil penelitian dalam penerapan aturan pembelajaran di kelas, kebanyakan guru kelas maupun

GPK dari jenjang kelas I, kelas II, kelas IV, dan kelas V (kecuali GPK 2) menerapkan prinsip penerapan aturan pembelajaran di kelas yakni menerapkan aturan pembelajaran di kelas secara konsisten dan terstruktur Sedangkan GPK 2 hanya menerapkan prinsip konsisten, namun tidak terstruktur.

Seluruh guru kelas dan GPK mulai dari jenjang kelas I, kelas II, kelas IV, dan kelas V tidak menerapkan aturan pembelajaran pada peserta didik dengan spektrum autis secara tertulis melainkan melalui verbal. Lebih lanjut guru – guru juga tidak menggunakan metode khusus, semisal social story melainkan metode untuk peserta didik pada umumnya seperti pembiasaan (GPK 1, GK 2, dan GK 4), pemodelan (GPK 2), dan praktik langsung (GPK 4, dan GPK 5), sedangkan GK 1 dan GK 5 hanya menggunakan verbal untuk menerapkan aturan pembelajaran di kelas bagi peserta didik dengan spektrum autis.

Lebih lanjut, seluruh guru kelas dan GPK yang tidak menerapkan prinsip mempersiapkan peserta didik apabila terjadi perubahan Sedangkan untuk penerapan prosedur pembelajaran, guru kelas dan GPK dari jenjang kelas I, kelas II, dan kelas V sudah menerapkan prinsip penerapan prosedur pembelajaran bagi peserta didik dengan spektrum autis yakni konsisten, terstruktur, serta mempersiapkan peserta didik apabila terjadi perubahan. Adapun GK 4 tidak menerapkan prinsip tersebut, seperti saat pembelajaran membaca di observasi PK4. Sedangkan GPK 4 menerapkan prinsip konsisten, terstruktur, tetapi tidak mempersiapkan peserta didik dengan spektrum autis apabila terjadi prosedur pembelajaran baru, seperti tugas.

Keseluruhan kelas yang diobservasi dan didokumentasi hanya kelas IV dan kelas V yang memiliki jadwal harian visual, yakni jadwal yang memuat urutan prosedur pembelajaran yang harus ditempuh peserta didik dengan spektrum autis dalam bentuk gambar dan tulisan.

Lebih lanjut serupa dengan penerapan aturan pembelajaran di kelas. Penerapan prosedur pembelajaran bagi peserta didik dengan spektrum autis di semua jenjang kelas yang diteliti juga tidak menggunakan metode khusus, semisal *social story* melainkan metode untuk peserta didik pada umumnya seperti pembiasaan (GPK 1, GK 2, dan GK 4), pemodelan (GPK 2), dan praktik langsung (GPK 4, dan GPK 5), sedangkan GK 1 dan GK 5 hanya menggunakan verbal untuk menerapkan prosedur pembelajaran di kelas bagi peserta didik dengan spektrum autis.

c. Interaksi Guru dengan Peserta Didik

Interaksi guru dengan peserta didik dengan spektrum autis diwujudkan melalui : keterampilan berbicara, keterampilan menulis, keterampilan mendengarkan, keterampilan non verbal, maupun perilaku bermasalah.

Adapun masing – masing indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1) Keterampilan Berbicara

Terkait keterampilan berbicara, berdasarkan hasil wawancara sebagian guru yakni GK 1, GPK 1, GK 4, GK 5, dan GPK 5 mengalami kesulitan berbicara dengan peserta didik dengan spektrum autis. Adapun kebanyakan hal tersebut disebabkan keterampilan komunikasi berbicara yang masih terbatas pada peserta didik dengan spektrum autis seperti : AT, TG, AL, dan AG. Selama observasi, guru – guru menerapkan prinsip – prinsip meliputi : pengulangan (GK 1, GPK 2, dan GK 5), ketegasan (GPK 1, dan GK 2), kontak mata (GPK 1, GPK 2, GK 5, dan GPK 5), hukuman (GPK 1), gaya bicara kekanak – kanakan (GK 2), menggunakan pujian (GPK 2), bahasa tubuh/isyarat (GK 4), penerapan intonasi (GPK 4 dan GPK 5), serta berbicara secara bertahap (GPK 4). Namun keseluruhan guru tidak menggunakan media visual khusus melainkan langsung berbicara secara verbal.

2) Keterampilan Menulis

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS, komunikasi tertulis dengan peserta didik dengan spektrum autis belum diterapkan di SDN Ketintang II/410 Surabaya. Hal ini disebabkan masih banyak peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya yang belum mampu membaca dan menulis dengan baik meliputi : AT (Kelas I), DN (Kelas II), TG (Kelas IV), AL (Kelas IV), serta AG (kelas V). Adapun peserta didik dengan spektrum autis yang lainnya yakni AB, sudah mampu membaca dan menulis, tetapi GPK 1 tetap tidak menerapkan komunikasi tertulis, melainkan langsung verbal, karena dianggap lebih efektif.

3) Keterampilan Mendengarkan

KS SDN Ketintang II/410 Surabaya menuturkan keterampilan mendengarkan guru kelas maupun GPK di sekolah sudah cukup baik. Sebagian guru kelas dan GPK dalam wawancara mengungkapkan mengalami kesulitan memahami perkataan yang disampaikan peserta didik seperti GK 4, GPK 4, dan GK 5. Meskipun begitu seluruh guru tetap menunggu respon peserta didik dengan spektrum autis. Para guru juga sabar dalam merespon pembicaraan yang disampaikan peserta didik dengan spektrum autis, meskipun yang disampaikan terkadang hanya untuk menarik perhatian saja. Namun seluruh guru di kelas I, II, IV, dan V tidak mempergunakan media visual untuk merespon, melainkan langsung secara verbal.

4) Keterampilan Komunikasi Non Verbal

Berdasarkan penuturan KS SDN Ketintang II/410 Surabaya keterampilan komunikasi non verbal guru sudah cukup baik dan mampu memahami. Hasil wawancara dengan seluruh guru kelas dan GPK dari kelas I, II, III, dan IV mengungkapkan pendapat yang beragam. GK 1, GK 2, dan GPK 5 sudah mampu memahami komunikasi non verbal yang disampaikan peserta didik dengan spektrum autis, sedangkan GPK 1 tidak memahami komunikasi non verbal pada salah satu peserta didik dengan spektrum autis yakni AT, dan GK 4 mengalami kesulitan memahami komunikasi non verbal pada kedua peserta didik dengan spektrum autis di kelas. Adapun GPK 2, GPK 4, dan GPK 5 mengungkapkan peserta didik dengan spektrum autis jarang menggunakan komunikasi non verbal. Serupa dengan hasil wawancara, hasil observasi juga menunjukkan hal yang beragam meskipun tetap konsisten dengan hasil wawancara. Adapun hanya GPK 5 yang mampu menerapkan seluruh prinsip komunikasi non verbal dengan peserta didik dengan spektrum autis. Lebih lanjut, GK 1, GK 2, dan GPK 2 sudah menerapkan ekspresi, komunikasi mata, serta sentuhan, tetapi belum memahami komunikasi non verbal yang disampaikan peserta didik dengan spektrum autis. Sedangkan GK 4 dan GPK 4 hanya menerapkan ekspresi dan komunikasi mata, adapun guru belum menerapkan sentuhan, komunikasi diam, dan belum memahami komunikasi non verbal peserta didik. Hal ini disebabkan GK 4 dan GPK 4 kurang intens berinteraksi selama pelaksanaan observasi.

5) Penanganan Perilaku Bermasalah

KS SDN Ketintang II/410 Surabaya menuturkan dalam wawancara perilaku bermasalah yang sering muncul pada peserta didik dengan spektrum autis di kelas adalah perilaku usil, dan marah tidak terkendali. Meskipun begitu sejauh ini masalah dapat tertangani oleh guru.

Hasil wawancara dan observasi mengungkapkan perilaku bermasalah yang dialami peserta didik dengan spektrum autis sangat beragam meliputi : marah ketika diganggu atau barang hilang (AB, DN, dan AL), asyik sendiri dan perilaku berlebihan (AB, DN, dan AG), minum sembarangan/tanpa izin (AB), usil (DN, AL, dan AG), berbicara kasar (DN), motivasi belajar kurang (TG).

Lebih lanjut untuk intervensi seluruh guru hanya menerapkan intervensi minor yakni perilaku bermasalah masih pada tahap awal, sedangkan untuk intervensi moderat belum diterapkan meskipun ada perilaku bermasalah yang selayaknya mendapat intervensi ini, seperti saat TG marah di kelas karena ditinggal keluar oleh orangtuanya.

d. Penerapan Kebijakan Penghargaan dan Hukuman

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS, kebanyakan guru di SDN Ketintang II/410 Surabaya sudah menerapkan kebijakan penghargaan dengan baik pada peserta didik dengan spektrum autis, sedangkan untuk hukuman guru tidak menerapkan. Adapun pembahasan penerapan kebijakan penghargaan dan hukuman oleh guru kelas dan GPK yang menjadi subjek penelitian dijelaskan sebagai berikut :

1. Penerapan Kebijakan Penghargaan

Hasil wawancara dengan seluruh guru kelas dan GPK yang menunjukkan seluruh guru kelas dan GPK memberikan penghargaan pada peserta didik dengan spektrum auti secara sosial yakni melalui : ucapan, pelukan, dan tos, adapun GPK 4 juga memberikan penghargaan berupa aktivitas, sedangkan GK 5 terkadang memberikan penghargaan berupa makanan apabila tersedia. Dalam memberikan penghargaan sebagian guru menggunakan penjelasan, sebagian yang lain tidak.

GPK 2 tidak menerapkan penghargaan dikarenakan peserta didik dengan spektrum autis tidak melakukan hal yang luar biasa. Adapun GK 4 tidak menerapkan penghargaan karena jarang berinteraksi dengan peserta didik dengan spektrum autis.

2) Penerapan Kebijakan Hukuman

Hasil wawancara dan observasi dengan seluruh guru yang menjadi subjek penelitian menunjukkan, seluruh guru sudah menerapkan hukuman yang edukatif, terkecuali GK 4 yang belum menerapkan kebijakan hukuman pada peserta didik dengan spektrum autis karena kurang intens dalam berinteraksi. Penerapan hukuman edukatif oleh guru diwujudkan melalui pemberian hukuman secara verbal, dalam hal ini peringatan dan nasihat. Adapun seluruh guru menerapkan hukuman dengan diiringi penjelasan singkat menagap hukuman tersebut diberikan.

2. Aspek Pengelolaan Kelas Pengaturan Kondisi Fisik Kelas di SDN Ketintang II/410 Surabaya

Aspek pengaturan kondisi fisik kelas di SDN Ketintang II/410 Surabaya terbagi kembali atas sub aspek : Sarana dan prasarana, visibilitas, aksesibilitas, fleksibilitas, kenyamanan, dan keindahan. Masing – masing sub aspek dijelaskan sebagai berikut :

a. Sub Aspek Sarana Prasarana

Sarana prasarana memiliki peran penting dalam menjamin terlaksananya pembelajaran secara optimal. Sejauh ini standar yang dapat digunakan untuk menentukan sarana dan prasarana minimal adalah Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007, adapun untuk peserta didik dengan spektrum

autis perlu penyesuaian – penyesuain khusus terhadap standar tersebut. KS SDN Ketintang II/410 Surabaya menuturkan saran dan prasarana untuk peserta didik dengan spektrum autis masih kurang memadai. Lebih lanjut guru kelas maupun GPK yang menjadi subjek penelitian mengungkapkan sarana dan prasarana sudah cukup memadai, meskipun tidak dilaksanakan penyesuaian khusus.

b. Sub Aspek Visibilitas

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan KS, guru kelas, dan GPK, visibilitas di masing – masing kelas di SDN Ketintang II/410 Surabaya sudah cukup baik. Ditambah lagi tidak ada peserta didik dengan spektrum autis yang mengalami gangguan penglihatan. Adapun tidak seluruh peserta didik dengan spektrum autis yang diteliti duduk di bangku paling depan, seperti AT (kelas I), TG (kelas IV), dan AL (kelas IV), yang duduk di bangku paling belakang, karena masih didampingi oleh orangtua saat pembelajaran. Dari keseluruhan kelas yang diobservasi, hanya satu kelas yang menerapkan gaya penataan kelas klaster yakni kelas V reguler. Sedangkan kelas I, kelas II, kelas IV, dan kelas IV dan V khusus menerapkan gaya penataan kelas auditorium, dimana semua peserta didik duduk menghadap guru.

c. Sub Aspek Aksesibilitas

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan KS, guru kelas, dan GPK, aksesibilitas di masing – masing kelas di SDN Ketintang II/410 Surabaya sudah cukup baik. Seluruh kelas yang diobservasi menempatkan peserta didik dengan spektrum autis di posisi yang baik. Meskipun tidak seluruh peserta didik dengan spektrum autis yang duduk di depan, tetapi tidak mengganggu aksesibilitas. Adapun terkecuali untuk AG peserta didik kelas V yang memiliki karakteristik pendiam, sehingga selama pembelajaran jarang untuk maju ke depan kelas, meskipun duduk di bangku paling depan. Sehingga belum diketahui aksesibilitasnya, meskipun dari segi penataan kelas tidak ada masalah.

d. Sub Aspek Fleksibilitas

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan KS, guru kelas, dan GPK, fleksibilitas di masing – masing kelas di SDN Ketintang II/410 Surabaya sudah baik, yakni kelas mudah diatur. Adapun untuk kelas I kesulitan pengaturan bukan karena masalah penataan melainkan karakter peserta didik kelas I yang masih kekanak – kanakan sehingga sulit diatur. Berkebalikan dengan kelas I, kelas IV reguler memiliki fleksibilitas yang baik selain dikarenakan penataan, peserta didik reguler juga membantu peserta didik berkebutuhan khusus saat perubahan penataan kelas. Lebih lanjut seluruh kelas

e. Sub Aspek Kenyamanan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410 nyaman mengikuti pembelajaran di kelasnya masing – masing. Seluruh kelas yang diobservasi sudah memiliki pencahayaan yang memadai, baik di kelas yang terpapar sinar matahari, maupun yang tidak terpapar sinar matahari. Terkait penghawaan/suhu udara, seluruh kelas memiliki penghawaan yang memadai, baik dari segi ventilasi, maupun ketersediaan kipas angin di masing – masing kelas. Seluruh peserta didik dengan spektrum autis juga tidak memiliki permasalahan akibat penghawaan, terkecuali beberapa siswa seperti AB dan DN yang terkadang kepanasan, karena memang banyak bergerak, atau setelah mengikuti pembelajaran olahraga. Akustik/pengaturan keramaian bunyi di kelas juga berjalan baik di masing – masing kelas yang diobservasi. Seluruh kelas yang diobservasi juga memiliki kepadatan yang memadai baik kelas reguler maupun kelas khusus.

f. Sub Aspek Keindahan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kelas reguler yakni kelas I, II, IV, dan V sudah ditata dengan indah dan rapi serta tidak menimbulkan efek berlebihan. Sedangkan kelas IV khusus dan kelas V khusus belum dapat dikategorikan menerapkan penataan kelas yang indah, karena penataan kelas masih menimbulkan distraksi/pemecahan perhatian oleh peserta didik dengan spektrum autis, sebagai contoh yakni saat TG mengambil media khusus saat pembelajaran berlangsung, akibat media tidak ditata rapi di tempatnya. Lebih lanjut penataan kelas khusus juga kurang rapi dan menimbulkan efek berlebihan, karena banyak barang yang tidak pada tempatnya di kelas seperti matras dan KIT. Media khusus juga berserakan dan tidak tertata.

3. Pengelolaan Kelas Program Pengembangan Kekhususan bagi Peserta Didik dengan Spektrum Autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya

Program pengembangan kekhususan diterapkan dalam kelas khusus, meliputi tahapan : asesmen, perencanaan program, pelaksanaan program, dan penilaian program yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Asesmen

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS, serta seluruh GPK 1, 2, 4, dan 5, serta hasil observasi di kelas I, II, IV khusus, dan V khusus menunjukkan penerapan asesmen terhadap peserta didik dengan spektrum autis masih kurang memadai. Dari segi pelaksanaan, GPK 1 mengungkapkan belum melakukan asesmen, sedangkan GPK 2, GPK 4, dan GPK 5 mengungkapkan sudah melaksanakan asesmen saat memasuki tahun ajaran.

Namun dalam penelusuran dokumentasi hanya GPK 2 yang memiliki dokumen hasil asesmen atas nama DN Pelaksanaan asesmen diungkapkan oleh masing – masing GPK sudah dilakukan pada awal tahun ajaran, melalui tes psikologis. Namun dalam penelusuran tidak diketemukan hasil tes psikologis masing – masing peserta didik dengan spektrum autis di seluruh jenjang yang diteliti. Lebih lanjut GPK 2, dan GPK 5 melibatkan guru kelas dan orangtua dalam pelaksanaan asesmen, tetapi untuk dokumen pendukung tidak diketemukan. Adapun GPK 1 dan GPK 4 hanya melibatkan orangtua dalam pelaksanaan asesmen, dalam bentuk diskusi namun secara tidak terstruktur, tetapi serupa dengan GPK 2, dan GPK 5, tidak diketemukan dokumen pendukung terkait kolaborasi yang dilakukan GPK.

b. Perencanaan Program Pengembangan Kekhususan

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS, serta seluruh GPK 1, 2, 4, dan V serta hasil observasi di kelas I, II, IV khusus, dan V khusus menunjukkan perencanaan program untuk peserta didik dengan spektrum autis masih belum terlaksana dengan baik. Lebih lanjut GPK 2, GPK 4, dan GPK 5 tidak melibatkan pihak lain dalam perencanaan program pengembangan kekhususan. Adapun dalam rencana program pengembangan kekhususan yang dibuat GPK 2 membuat PPI untuk periode 1 tahun, sedangkan GPK 4 dan GPK 5 menyusun PPI untuk periode 3 bulan. Namun dalam penelusuran dokumentasi, hanya GPK 4 yang memiliki dokumen PPI atas nama TG.

c. Pelaksanaan Program Pengembangan Kekhususan

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS, serta seluruh GPK 1, 2, 4, dan 5, serta hasil observasi di kelas I, II, IV khusus, dan V khusus, maka SDN Ketintang II/410 Surabaya belum menerapkan program pengembangan kekhususan bagi peserta didik dengan spektrum autis.

KS menuturkan program pengembangan kekhususan bagi peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya adalah melalui perayaan hari – hari besar, apresiasi bakat, dan Judo. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, GPK 1 dan GPK 4 hanya memberikan bimbingan akademik. Adapun GPK 4 meskipun memberikan layanan di kelas khusus tetapi program yang diberikan pada peserta didik dengan spektrum autis tidak sesuai dengan PPI, dan kompetensi program pengembangan kekhususan, melainkan GPK memberikan pembelajaran tematik, seperti di kelas reguler. Sedangkan GPK 5 memberikan bimbingan individual pada peserta didik dengan spektrum autis namun program yang disampaikan mengarah pada kognitif dasar, pengembangan keterampilan sosial diberikan tetapi tidak dalam durasi yang cukup lama.

d. Penilaian Program Pengembangan Kekhususan

Berdasarkan hasil penelusuran dokumentasi di kelas I, II, IV, dan V berupa rapor online dan rapor inklusi didapat penilaian yang diterapkan oleh GPK dan guru kelas terhadap peserta didik dengan spektrum autis sudah komprehensif, karena mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Lebih lanjut di rapor inklusi juga dideskripsikan perkembangan perilaku peserta didik dengan spektrum autis yang terbagi atas aspek : kedisiplinan, tanggung jawab, serta partisipasi dalam KBM.

4. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pengelolaan Kelas bagi Peserta Didik dengan Spektrum Autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS, serta seluruh guru kelas dan GPK jenjang kelas II, kelas IV, dan kelas V, serta hasil observasi di kelas I, II, IV reguler, V reguler, IV khusus, dan V khusus faktor pendukung pengelolaan kelas bagi peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang 410/Surabaya meliputi : ruangan kelas, media khusus, visibilitas, aksesibilitas, fleksibilitas, kenyamanan yang terdiri atas kondisi pencahayaan, penghawaan, dan kepadatan, pemahaman warga sekolah mengenai peserta didik dengan spektrum autis, dukungan dari KS dan guru – guru lain. Guru kelas dan GPK sudah menerapkan pendekatan, gaya pengelolaan kelas, komunikasi, dan menerapkan penghargaan dan hukuman pada peserta didik dengan spektrum autis dengan baik. Suasana lingkungan belajar yang kondusif, dimana peserta didik reguler dapat berinteraksi dan membantu peserta didik spektrum autis, sebagaimana ditunjukkan di kelas II, dimana peserta didik reguler duduk sebangku dengan peserta didik dengan spektrum autis. Lebih lanjut guru – guru lain yang bukan GPK maupun guru kelas juga membantu dan mendampingi peserta didik dengan spektrum autis.

5. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pengelolaan Kelas bagi Peserta Didik dengan Spektrum Autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS, serta seluruh guru kelas dan GPK jenjang kelas II, kelas IV, dan kelas V, serta hasil observasi di kelas I, II, IV reguler, V reguler, IV khusus, dan V khusus faktor penghambat pengelolaan kelas bagi peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang 410/Surabaya meliputi : sarana dan prasarana yang belum tersedia yang terdiri atas. IT untuk pembelajaran seperti LCD, aturan tertulis, jadwal harian visual, *visual support*, media komunikasi visual seperti PECS, tirai, tempat sampah, tempat cuci tangan, perlengkapan guru dan peserta didik dengan spektrum

autis, media pendidikan, dan ruang berstimulus tinggi dan rendah. Lebih lanjut kelas khusus selain tidak memiliki sarana prasarana yang telah disebutkan di atas, di kelas khusus masih belum tersedia jam dinding, selain itu kondisi kelas juga kurang rapi dan indah, serta menimbulkan distraksi bagi peserta didik dengan spektrum autis. Guru kelas maupun GPK belum menerapkan prinsip penerapan aturan dan prosedur pembelajaran serta prinsip penanganan perilaku bermasalah dengan kurang tepat. Lebih lanjut GK 4 dan GPK 4 belum menerapkan pendekatan dan gaya pengelolaan kelas yang sesuai, serta kurang intens dalam berinteraksi dengan peserta didik dengan spektrum autis. Keterbatasan kemampuan beberapa guru kelas dan GPK dalam menangani perilaku peserta didik dengan spektrum autis. Lebih lanjut jumlah peserta didik berkebutuhan khusus terlalu banyak, sehingga baik guru kelas maupun GPK tidak dapat fokus mengatasi permasalahan masing – masing peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik dengan spektrum autis.

Pembahasan

1. Pengelolaan Kelas Aspek Pengaturan Peserta Didik dengan Spektrum Autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya

a. Menciptakan Lingkungan Positif untuk Pembelajaran

Dari hasil penelitian guru kelas maupun GPK sudah menerapkan pendekatan yang tepat yakni pendekatan sosial emosional (GK 1, GPK 1, GK 2, GPK 2, GK 5, dan GPK 5). Pendekatan ini sebagaimana direkomendasikan oleh : Koegel, et al., 2011:5; Tabb, et al., 2013:58; Gargiulo, 2012:342. Lebih lanjut hanya GK 1 yang menerapkan dua pendekatan lain yang direkomendasikan untuk pengelolaan kelas bagi peserta didik dengan spektrum autis yakni pendekatan eklektis/pluralistik (Charman et al., 2011:44) dan pendekatan Teknologi dan Informasi (Glazzard, dkk., 2016:123). Sedangkan hanya satu guru di SDN Ketintang II/410 Surabaya yang tidak menerapkan pendekatan yang direkomendasikan, yakni GPK 4. GPK 4 menerapkan pendekatan kekuasaan.

Lebih lanjut untuk gaya pengelolaan kelas, kebanyakan guru kelas maupun GPK sudah menerapkan gaya pengelolaan kelas yang tepat yakni menerapkan gaya pengelolaan kelas otoritatif (GK 1, GPK 1, GK 2, GPK 2, GK 4, GK 5, dan GPK 5). Gaya pengelolaan kelas otoritatif direkomendasikan bagi peserta didik dengan spektrum autis dikarenakan perlunya perhatian khusus guru saat pembelajaran (OAR, 2013:5) serta pembelajaran yang berlangsung dapat berjalan senatural mungkin autis (Tabb, et al., 2013:60).

Sedangkan hanya satu guru di SDN Ketintang II/410 Surabaya yang tidak menerapkan gaya pengelolaan kelas

yang direkomendasikan, yakni GPK 4. GPK 4 menerapkan gaya pengelolaan kelas otoritarian.

b. Penerapan Aturan dan Prosedur Pembelajaran di Kelas

Nerdasarkan hasil penelitian dalam penerapan aturan pembelajaran di kelas, kebanyakan guru kelas maupun GPK dari jenjang kelas I, kelas II, kelas IV, dan kelas V (kecuali GPK 2) menerapkan sebagian prinsip penerapan aturan pembelajaran di kelas yakni menerapkan aturan pembelajaran di kelas secara konsisten dan terstruktur (Kerr, et al., 2007:20; Glazzard, dkk., 2016:172). Sedangkan GPK 2 hanya menerapkan prinsip konsisten, namun tidak terstruktur. Seluruh guru kelas dan GPK mulai dari jenjang kelas I, kelas II, kelas IV, dan kelas V tidak menerapkan aturan pembelajaran pada peserta didik dengan spektrum autis secara tertulis (Glazzard, dkk., 2016:172) melainkan melalui verbal. Lebih lanjut guru – guru juga tidak menggunakan metode khusus, semisal *social story* (Glazzard, dkk., 2016:121). Lebih lanjut, seluruh guru kelas dan GPK yang menjadi subjek penelitian tidak menerapkan prinsip mempersiapkan peserta didik apabila terjadi perubahan (Kerr, et al., 2007:20; Glazzard, dkk., 2016:172).

Sedangkan untuk penerapan prosedur pembelajaran, guru kelas dan GPK dari jenjang kelas I, kelas II, dan kelas V sudah menerapkan prinsip penerapan prosedur pembelajaran bagi peserta didik dengan spektrum autis yakni konsisten, terstruktur, serta mempersiapkan peserta didik apabila terjadi perubahan (Kerr, et al., 2007:20; Glazzard, dkk., 2016:172). Adapun GK 4 tidak menerapkan prinsip tersebut, seperti saat pembelajaran membaca di observasi PK4. Sedangkan GPK 4 menerapkan prinsip konsisten, terstruktur, tetapi tidak mempersiapkan peserta didik dengan spektrum autis apabila terjadi prosedur pembelajaran baru, seperti tugas.

Keseluruhan kelas yang diobservasi dan didokumentasi hanya kelas IV dan kelas V yang memiliki jadwal harian visual, yakni jadwal yang memuat urutan prosedur pembelajaran yang harus ditempuh peserta didik dengan spektrum autis dalam bentuk gambar dan tulisan, padahal jadwal harian visual ini direkomendasikan untuk peserta didik dengan spektrum autis (Kerr, et al., 2007:20; Arentz, 2014:19; Tabb, et al., 2013:60; Glazzard, dkk., 2016:121).

Lebih lanjut serupa dengan penerapan aturan pembelajaran di kelas. Penerapan prosedur pembelajaran bagi peserta didik dengan spektrum autis di semua jenjang kelas yang diteliti juga tidak menggunakan metode khusus, semisal *social story* (Glazzard, dkk., 2016:121), melainkan metode untuk peserta didik pada umumnya seperti pembiasaan (GPK 1, GK 2, dan GK 4), pemodelan (GPK 2), dan praktik langsung (GPK 4, dan GPK 5), sedangkan GK 1 dan GK 5 hanya menggunakan verbal

untuk menerapkan prosedur pembelajaran di kelas bagi peserta didik dengan spektrum autis.

c. Interaksi Guru dengan Peserta Didik

1). Keterampilan Berbicara

Seluruh guru yang menjadi subjek penelitian sudah menerapkan prinsip – prinsip berbicara dengan peserta didik dengan spektrum autis seperti : Berbicara menggunakan kalimat sederhana (Kerr, et al., 2007:21; Glazzard, dkk., 2016:120), menyederhanakan instruksi yang diberikan serta disampaikan dengan jelas (Kerr, et al., 2007:21; Glazzard, dkk., 2016:172), menghindari kata abstrak, kiasan, bermakna ganda, sarkasme, dan nama panggilan (Gargiulo, 2012:340), serta menggunakan kata yang lazim didengar anak dan sesuai konteks (Tabb, et al., 2013:59). Lebih lanjut prinsip berbicara lainnya yang harus diterapkan guru pada peserta didik dengan spektrum autis yakni memberikan peserta didik penawaran atau tidak langsung menginstruksikan peserta didik melakukan hal tertentu (Tabb, et al., 2013:59). Adapun seluruh guru kecuali GPK 2, sudah menerapkan prinsip ini.

Namun keseluruhan guru tidak menggunakan media visual yang direkomendasikan seperti PECS (Picture Exchange Communication System) (Kerr, et al., 2007:21; Tabb, et al., 2013:59; Glazzard, dkk., 2016:120). Adapun keseluruhan guru langsung berbicara secara verbal.

2) Keterampilan Menulis

Meskipun guru tidak menerapkan komunikasi tertulis, seluruh guru dalam observasi yang menyampaikan informasi secara tertulis dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan dapat terbaca dengan baik (Kerr, et al., 2007:22) baik yang berkaitan dengan materi pembelajaran maupun informasi lain seperti pemberian *reward* (GK 1) pada observasi KK1. Adapun guru tidak menyiapkan media untuk pesan tertulis, selain papan tulis yang sudah tersedia.

3) Keterampilan Mendengarkan

Hasil penelitian menunjukkan seluruh guru menunggu respon peserta didik dengan spektrum autis paling tidak 10 detik (Kerr, et al., 2007: 21; Mudjito, dkk., 2011:106). Adapun guru menunggu respon peserta didik dengan spektrum autis ketika diberi pertanyaan terkait materi pembelajaran ataupun pertanyaan sederhana untuk melatih komunikasi. Media visual seperti PECS juga disarankan untuk digunakan sebagai media peserta didik dengan spektrum autis untuk merespon pembicaraan ((Kerr, et al., 2007:21; Tabb, et al., 2013:59; Glazzard, dkk., 2016:120). Namun sayangnya seluruh guru di kelas I, II, IV, dan V tidak mempergunakan media visual untuk merespon, melainkan langsung secara verbal.

4) Keterampilan Komunikasi Non Verbal

Hasil penelitian menunjukkan hanya GPK 5 yang mampu menerapkan seluruh prinsip komunikasi non verbal dengan peserta didik dengan spektrum autis yakni menerapkan ekspresi dan komunikasi mata, menerapkan sentuhan, menggunakan komunikasi diam serta memahami makna komunikasi non verbal yang disampaikan peserta didik dengan spektrum autis (Santrock : 580-581; Karwati dan Priansa, 2015:108-109). Sedangkan GPK 1 dan GK 5 sudah menerapkan ekspresi, komunikasi mata, sentuhan, memahami komunikasi non verbal pada peserta didik dengan spektrum autis, tetapi belum menerapkan komunikasi diam. Lebih lanjut, GK 1, GK 2, dan GPK 2 sudah menerapkan ekspresi, komunikasi mata, serta sentuhan, tetapi belum memahami komunikasi non verbal yang disampaikan peserta didik dengan spektrum autis. Sedangkan GK 4 dan GPK 4 hanya menerapkan ekspresi dan komunikasi mata, adapun guru belum menerapkan sentuhan, komunikasi diam, dan belum memahami komunikasi non verbal peserta didik. Hal ini disebabkan GK 4 dan GPK 4 kurang intens berinteraksi selama pelaksanaan observasi.

5) Penanganan Perilaku Bermasalah

Guru kelas maupun GPK sudah melaksanakan langkah pertama penanganan perilaku bermasalah peserta didik dengan spektrum autis, yakni mengenal penyebab perilaku bermasalah (Kerr, et al., 2007:50; Choate, 2013:27; Glazzard, dkk., 2016:123). Lebih lanjut untuk intervensi seluruh guru hanya menerapkan intervensi minor yakni perilaku bermasalah masih pada tahap awal, sedangkan untuk intervensi moderat belum diterapkan meskipun ada perilaku bermasalah yang selayaknya mendapat intervensi ini, seperti saat TG marah di kelas karena ditinggal keluar oleh orangtuanya.

Secara lebih mendetail hanya GK 1 dan GPK 1 yang menerapkan langkah dan prinsip penanganan perilaku bermasalah pada peserta didik dengan spektrum autis yakni menerapkan intervensi minor dengan mengalihkan perhatian (OAR, 2013:8; Koegel, et al., 2011:2), melibatkan pihak lain dalam pencegahan dan penanganan perilaku bermasalah (Koegel, et al., 2011:7), serta menghindarkan peserta didik dengan spektrum autis dari bahaya (OAR, 2013:8). Sedangkan GK 2, GPK 2, GK 5, dan GPK 5 tidak menerapkan intervensi minor dengan pengalihan perhatian, melainkan secara verbal dan sentuhan saja, meskipun guru tetap saling bekerja sama, dan menghindarkan peserta didik dengan spektrum autis dari bahaya.

GPK 4 dalam penanganan perilaku bermasalah peserta didik dengan spektrum autis di kelasnya tidak menerapkan intervensi minor dengan pengalihan perhatian, melainkan secara verbal dan sentuhan saja, serta guru

tidak bekerja sama dengan pihak lain, tetapi menghindarkan peserta didik dengan spektrum autis dari bahaya. Lebih lanjut GPK 4 tidak menerapkan intervensi moderat saat TG menangis dan mengganggu pembelajaran. Sedangkan GK 4 tidak menerapkan intervensi minor saat AL keluar kelas, pun tidak bekerja sama dengan pihak lain. Tetapi GK 4 tetap menghindarkan peserta didik dengan spektrum autis dari bahaya.

d. Penerapan Kebijakan Penghargaan dan Hukuman

1) Penerapan Kebijakan Penghargaan

Seluruh guru yang diteliti tidak menerapkan salah satu prinsip penerapan kebijakan penghargaan, yakni menunjukkan penghargaan pada peserta didik dengan spektrum autis, meskipun sebaiknya tidak mudah untuk dijangkau, dengan penghargaan dapat diletakkan di rak, keranjang, maupun wadah plastik (Arentz, 2014:11). Meskipun begitu hampir seluruh guru, kecuali GPK 2, dan GK 4, sudah menerapkan penghargaan yang direkomendasikan yakni penghargaan sosial (Tabb, et al., 2013:58) berupa ucapan dan tos, serta diikuti dengan penjelasan singkat mengapa penghargaan diberikan.

2) Penerapan Kebijakan Hukuman

Hasil wawancara dan observasi dengan seluruh guru yang menjadi subjek penelitian menunjukkan, seluruh guru sudah menerapkan hukuman yang edukatif, terkecuali GK 4 yang belum menerapkan kebijakan hukuman pada peserta didik dengan spektrum autis karena kurang intens dalam berinteraksi. Hukuman edukatif berupa verbal ini sesuai dengan prinsip pemberian hukuman yang menghindari hukuman bersifat fisik (Santrock (2015:572-573). Adapun seluruh guru menerapkan hukuman dengan diiringi penjelasan singkat mengapa hukuman tersebut diberikan.

2. Aspek Pengelolaan Kelas Pengaturan Kondisi Fisik Kelas di SDN Ketintang II/410 Surabaya

a. Sub Aspek Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kondisi sarana dan prasarana di SDN Ketintang II/410 Surabaya dijelaskan dalam tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Kondisi Sarana dan Prasarana

No	Kriteria Sarana dan Prasarana	Kondisi
1	Ruang kelas minimal berukuran 9 x 7 meter dengan kapasitas maksimum 32 peserta didik (Permendiknas Nomor 24 tahun 2007).	Seluruh kelas baik reguler maupun khusus memenuhi kriteria ini
2	Pintu dan pencahayaan	Seluruh kelas baik

	memadai	reguler maupun khusus memenuhi kriteria ini
3	Sarana minimal	Seluruh kelas baik reguler maupun khusus memiliki sarana minimal cukup memadai
4	<i>Visual support</i> berupa <i>flash card</i> ukuran sedang (Kerr, et al., 2007:21; OAR, 2013:4; Tabb, et al., 2013:58)	Tidak tersedia di seluruh kelas reguler maupun kelas khusus
5	Perlengkapan untuk guru dan peserta didik dengan spektrum autis (Arentz, 2014:13).	Tersedia terbatas di kelas reguler maupun kelas khusus
6	Jadwal harian visual (Kerr, et al., 2007:20; Arentz, 2014:19; Tabb, et al., 2013:60; Glazzard, dkk., 2016:121).	Hanya tersedia di kelas IV reguler dan kelas V reguler
7	Media visual untuk komunikasi semisal PECS (<i>Picture Exchange Communication System</i>) (Kerr, et al., 2007:21; Tabb, et al., 2013:59; Glazzard, dkk., 2016:120).	Tidak tersedia di seluruh kelas reguler maupun kelas khusus
8	Wadah perlengkapan alat tulis dan hasil kerja siswa yang sudah diberi label (Kerr, et al., 2007:25; Glazzard, dkk., 2016:119).	Tidak tersedia dalam wadah khusus di seluruh kelas reguler maupun kelas khusus
9	Warna cat dinding menggunakan warna yang kalem (sejenis warna pastel) (Glazzard, dkk., 2016:122).	Seluruh kelas reguler maupun khusus menggunakan kalem untuk cat dinding
10	Tersedia ruang berstimulus tinggi dan ruang berstimulus rendah (Glazzard, dkk., 2016:122).	Tidak tersedia di seluruh kelas reguler maupun kelas khusus
11	Sarana dan prasarana untuk pelaksanaan program pengembangan kekhususan	Tersedia di ruang khusus meliputi : Puzzle bentuk, puzzle angka, puzzle buah, puzzle transportasi, ring aneka bentuk, media bina bahasa,

		merangkai huruf abjad, merangkai huruf hijaiyah, mengenal alat sekolah, mengenal tempat ibadah, serta permainan motorik halus memasukkan tali.
--	--	--

b. Sub Aspek Visibilitas

Visibilitas di masing – masing kelas di SDN Ketintang II/410 Surabaya sudah cukup baik. Ditambah lagi tidak ada peserta didik dengan spektrum autis yang mengalami gangguan penglihatan. Guru juga menempatkan peserta didik di posisi yang mudah dijangkau guru, serta memastikan bangku peserta didik tetap rapi dan terhindar dari distraksi (Kerr, et al., 2007:25). Dari keseluruhan kelas yang diobservasi, hanya satu kelas yang menerapkan gaya penataan kelas yang disarankan yakni kelas V reguler, dimana kelas ditata secara klaster, (Koegel, et al., 2011:5). Sedangkan kelas I, kelas II, kelas IV, dan kelas IV dan V khusus menerapkan gaya penataan kelas auditorium.

c. Sub Aspek Aksesibilitas

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan KS, guru kelas, dan GPK, aksesibilitas di masing – masing kelas di SDN Ketintang II/410 Surabaya sudah cukup baik. Seluruh kelas yang diobservasi sudah menerapkan prinsip pengaturan aksesibilitas yang disarankan pada kelas yang terdapat peserta didik dengan spektrum autis, yakni guru menempatkan peserta didik dengan spektrum autis di posisi yang memungkinkan peserta didik cepat menuju rak/tempat penyimpanan peralatan, jadwal visual, maupun pusat pajangan di kelas (Arentz, 2014:19).

d. Sub Aspek Fleksibilitas

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan KS, guru kelas, dan GPK, fleksibilitas di masing – masing kelas di SDN Ketintang II/410 Surabaya sudah baik, yakni kelas mudah diatur. Lebih lanjut seluruh kelas sudah menerapkan prinsip fleksibilitas untuk peserta didik dengan spektrum autis, yakni menempatkan peserta didik dengan spektrum autis di tempat yang mudah dijangkau (Gargiulo, 2012:340).

Hasil wawancara pada seluruh subjek penelitian mengungkapkan sudah menerapkan prinsip fleksibilitas yakni guru menata kelas sedemikian rupa sehingga kelas dapat mudah diatur dalam setting pembelajaran individual maupun kelompok (Arentz, 2014:11).

e. Sub Aspek Kenyamanan

Seluruh kelas yang diobservasi sudah memiliki pencahayaan yang memadai, seluruh kelas juga sudah menerapkan salah satu prinsip pengaturan pencahayaan di kelas, yakni tidak menempatkan peserta didik dengan spektrum autis tidak ditempatkan pada daerah yang memungkinkan paparan cahaya berlebihan (Kerr, et al., 2007:27). Namun keseluruhan kelas masih lampu TL, yang dianjurkan untuk tidak digunakan (Glazzard, dkk., 2016:119). Seluruh kelas juga tidak memiliki tirai di masing – masing jendela, padahal penggunaan tirai dianjurkan untuk mengatur pencahayaan (Glazzard, dkk., 2016:122).

Terkait penghawaan/suhu udara, seluruh kelas memiliki penghawaan yang memadai, baik dari segi ventilasi, maupun ketersediaan kipas angin di masing – masing kelas. Akustik/pengaturan keramaian bunyi di kelas juga berjalan baik di masing – masing kelas yang diobservasi. Seluruh guru sudah menerapkan prinsip menempatkan peserta didik dengan spektrum autis jauh dari sumber bunyi berlebihan semisal : dekat dengan bel sekolah, dekat dengan pintu dan jendela (Kerr, et al., 2007:28).

Seluruh kelas yang diobservasi juga memiliki kepadatan yang memadai baik kelas reguler maupun kelas khusus. Untuk kelas reguler jumlah maksimum peserta didik dalam satu kelas sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2002 adalah 32 peserta didik, sedangkan jumlah peserta didik yang paling banyak di SDN Ketintang II/410 adalah kelas IV reguler, dimana terdapat 30 peserta didik. Sedangkan kelas dengan jumlah peserta didik paling sedikit yakni kelas II, sebanyak 20 peserta didik. Adapun untuk kelas khusus sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2002 maka harus mengikuti ketentuan yakni ukuran luas kelas dibagi dengan jumlah peserta didik tidak menghasilkan angka dibawah 2 m². Lebih lanjut ukuran kelas khusus baik kelas IV dan kelas V adalah 45 m², maka jumlah maksimum peserta didik di kelas khusus adalah 22 peserta didik, adapun jumlah peserta didik di kelas IV khusus hanya 15, sedangkan kelas V khusus hanya 6, sehingga kelas tidak dikategorikan sebagai kelas yang padat.

f. Sub Aspek Keindahan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kelas reguler yakni kelas I, II, IV, dan V sudah ditata dengan indah dan rapi serta tidak menimbulkan efek berlebihan. Lebih lanjut masing – masing kelas tersebut juga menerapkan prinsip pengaturan kelas yang tidak menimbulkan distraksi/pemecahan perhatian oleh peserta didik dengan spektrum autis (Kerr, et al., 2007:27). Meskipun ada beberapa hal yang perlu dibenahi seperti

merawat tembok (kelas I), dan menata kembali pojok baca, serta meja depan untuk perlengkapan guru dan peserta didik.

Kelas IV khusus dan kelas V khusus belum dapat dikategorikan menerapkan penataan kelas yang indah, karena penataan kelas masih menimbulkan distraksi/pemecahan perhatian oleh peserta didik dengan spektrum autis.

3. Pengelolaan Kelas Program Pengembangan Kekhususan bagi Peserta Didik dengan Spektrum Autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya

a. Asesmen

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS, serta seluruh GPK 1, 2, 4, dan 5, serta hasil observasi di kelas I, II, IV khusus, dan V khusus menunjukkan penerapan asesmen terhadap peserta didik dengan spektrum autis masih kurang memadai. Dalam penelusuran dokumentasi hanya GPK 2 yang memiliki dokumen hasil asesmen atas nama DN yang mana di dalamnya tercantum : identitas anak, riwayat kelahiran, perkembangan masa balita dan asupan gizi, perkembangan fisik/motorik, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan pendidikan, serta data orangtua dan pengasuh. Adapun dalam lembar asesmen DN tersebut aspek perilaku dan kondisi serta kemampuan psikis peserta didik.

b. Perencanaan Program Pengembangan Kekhususan

Berdasarkan hasil wawancara dengan KS, serta seluruh GPK 1, 2, 4, dan 5 serta hasil observasi di kelas I, II, IV khusus, dan V khusus menunjukkan perencanaan program untuk peserta didik dengan spektrum autis masih belum terlaksana dengan baik. Meskipun begitu GPK 2, GPK 4, dan GPK 5 sudah mengembangkan rencana program pembelajaran individual bagi peserta didik dengan spektrum autis, yang mana hal ini senada dengan pendapat Charman, et al., (2011:44) yang mengungkapkan pemberian program bagi peserta didik dengan spektrum autis lebih baik dilakukan secara individual. Sedangkan GPK 1, belum mengembangkan rencana program pengembangan kekhususan.

Namun dalam penelusuran dokumentasi, hanya GPK 4 yang memiliki dokumen PPI atas nama TG, dengan hal yang tercantum meliputi : identitas peserta didik, tujuan jangka panjang dan jangka pendek program, model pembelajaran, media pembelajaran, serta langkah pembelajaran termasuk penilaian. Adapun PPI ini sudah memenuhi kriteria minimal dalam Pedoman Pengembangan Interaksi, Komunikasi, dan Perilaku Peserta Didik Autis oleh Kemendikbud (2014:15) yang meliputi : tujuan program (jangka panjang maupun jangka pendek), alokasi waktu dan tempat pelaksanaan, metode dan media yang digunakan, langkah program, serta

penilaian. Meskipun begitu ada beberapa komponen PPI yang perlu dijelaskan lebih lanjut seperti alokasi waktu dan penilaian yang diterapkan. Adapun selain GPK 2, seluruh GPK belum menyusun rencana program pengembangan kekhususan. Hal ini tentu saja tidak benar, dikarenakan pembelajaran sudah berlangsung hampir 3 bulan, tetapi GPK belum menyusun rencana PPI, yang mana semestinya sudah disusun terlebih dahulu sebagaimana diungkapkan Assjari (2005:3) yakni proses perencanaan, harus dilakukan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan program, hal ini dilakukan supaya proses monitoring dan evaluasi program khusus dapat berjalan optimal.

c. Pelaksanaan Program Pengembangan Kekhususan

Program pengembangan kekhususan bagi peserta didik dengan spektrum autis diwujudkan dalam PPI, namun untuk kompetensi yang dikembangkan sebagaimana dijelaskan dalam Pedoman Pengembangan Interaksi, Komunikasi, dan Perilaku Peserta Didik Autis (Kemendikbud, 2014:4-11) meliputi empat kompetensi yakni : keterampilan sosial, sensoris motorik, pengembangan diri, serta bahasa dan komunikasi. Sesuai dengan konsep ini berdasarkan hasil wawancara dengan KS, serta seluruh GPK 1, 2, 4, dan 5, serta hasil observasi di kelas I, II, IV khusus, dan V khusus, maka SDN Ketintang II/410 Surabaya belum menerapkan program pengembangan kekhususan bagi peserta didik dengan spektrum autis.

KS menuturkan program pengembangan kekhususan bagi peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya adalah melalui perayaan hari – hari besar, apresiasi bakat, dan Judo. Meskipun hal ini tidaklah salah, namun program ini bukanlah prioritas utama bagi peserta didik dengan spektrum autis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, GPK 1 dan GPK 4 hanya memberikan bimbingan akademik. Sedangkan GPK 5 memberikan bimbingan individual pada peserta didik dengan spektrum autis namun program yang disampaikan mengarah pada kognitif dasar, pengembangan keterampilan sosial diberikan tetapi tidak dalam durasi yang cukup lama.

d. Penilaian Program Pengembangan Kekhususan

Penilaian merupakan kegiatan untuk mengumpulkan dan mengolah informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik dengan spektrum autis (Kemendikbud, 2014:73). Sedangkan penilaian yang diterapkan yakni penilaian autentik, secara komprehensif meliputi aspek kognitif, keterampilan, dan afektif. Berdasarkan hasil penelusuran dokumentasi di kelas I, II, IV, dan V berupa rapor online dan rapor inklusi didapat penilaian yang diterapkan oleh GPK dan guru kelas

terhadap peserta didik dengan spektrum autis sudah komprehensif, karena mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

4. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pengelolaan Kelas bagi Peserta Didik dengan Spektrum Autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya

Pelaksanaan pengelolaan kelas yang optimal bagi peserta didik dengan spektrum autis tentu dipengaruhi faktor pendukung. Sebagaimana diungkapkan Djamarah (dalam Karwati dan Priansa, 2016:28-32) faktor – faktor tersebut meliputi: lingkungan fisik, kondisi sosio – emosional, dan kondisi organisasional.

a. Lingkungan Fisik

Faktor pendukung lingkungan fisik di SDN Ketintang II/410 Surabaya meliputi sarana dan prasarana yang tersedia terdiri atas : ruangan kelas, media khusus, visibilitas, aksesibilitas, fleksibilitas, kenyamanan yang terdiri atas kondisi pencahayaan, penghawaan, dan kepadatan.

b. Kondisi Sosio - Emosional

Faktor pendukung kondisi sosio - emosional di SDN Ketintang II/410 Surabaya meliputi : pemahaman warga sekolah mengenai peserta didik dengan spektrum autis, dukungan dari KS dan guru – guru lain. Guru kelas dan GPK sudah menerapkan pendekatan, gaya pengelolaan kelas, komunikasi, dan menerapkan penghargaan dan hukuman pada peserta didik dengan spektrum autis dengan baik.

c. Kondisi Organisasional

Faktor pendukung kondisi organisasional di SDN Ketintang II/410 Surabaya yakni suasana lingkungan belajar yang kondusif, dimana peserta didik reguler dapat berinteraksi dan membantu peserta didik spektrum autis, sebagaimana ditunjukkan di kelas II, dimana peserta didik reguler duduk sebangku dengan peserta didik dengan spektrum autis. Lebih lanjut guru – guru lain yang bukan GPK maupun guru kelas juga membantu dan mendampingi peserta didik dengan spektrum autis.

5. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pengelolaan Kelas bagi Peserta Didik dengan Spektrum Autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya

Pelaksanaan pengelolaan juga dipengaruhi oleh faktor penghambat. Sebagaimana diungkapkan Djamarah (dalam Karwati dan Priansa, 2016:28-32) faktor – faktor tersebut meliputi: lingkungan fisik, kondisi sosio – emosional, dan kondisi organisasional

a. Lingkungan Fisik

Faktor penghambat lingkungan fisik di SDN Ketintang II/410 Surabaya meliputi sarana dan prasarana yang belum tersedia yang terdiri atas : IT untuk pembelajaran seperti LCD, aturan tertulis, jadwal harian visual, visual support, media komunikasi visual seperti PECS, tirai, tempat sampah, tempat cuci tangan, perlengkapan guru dan peserta didik dengan spektrum autis, media pendidikan, dan ruang berstimulus tinggi dan rendah. Lebih lanjut kelas khusus selain tidak memiliki sarana prasarana yang telah disebutkan di atas, di kelas khusus masih belum tersedia jam dinding, selain itu kondisi kelas juga kurang rapi dan indah, serta menimbulkan distraksi bagi peserta didik dengan spektrum autis.

b. Kondisi Sosio - Emosional

Faktor penghambat kondisi sosio - emosional di SDN Ketintang II/410 Surabaya meliputi : guru kelas maupun GPK belum menerapkan prinsip penerapan aturan dan prosedur pembelajaran serta prinsip penanganan perilaku bermasalah dengan kurang tepat. Lebih lanjut GK 4 dan GPK 2 belum menerapkan pendekatan dan gaya pengelolaan kelas yang sesuai, serta kurang intens dalam berinteraksi dengan peserta didik dengan spektrum autis.

c. Kondisi Organisasional

Faktor penghambat dalam kondisi organisasional di SDN Ketintang II/410 Surabaya yakni : keterbatasan kemampuan beberapa guru kelas dan GPK dalam menangani perilaku peserta didik dengan spektrum autis. Lebih lanjut jumlah peserta didik berkebutuhan khusus terlalu banyak, sehingga baik guru kelas maupun GPK tidak dapat fokus mengatasi permasalahan masing – masing peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik dengan spektrum autis.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini disampaikan sebagai berikut :

1. Pengelolaan Kelas Aspek Pengaturan Peserta Didik

Secara umum aspek pengaturan peserta didik sudah berjalan cukup baik. Hal ini dapat diketahui dari empat sub aspek, yang terbagi lagi dalam 11 indikator, hanya 3 indikator saja (penerapan aturan pembelajaran, penerapan prosedur pembelajaran, dan penanganan perilaku bermasalah) yang belum berjalan dengan baik. Dapat disimpulkan 73 % pengelolaan kelas aspek pengaturan peserta didik, sudah berjalan baik. Secara mendetail dalam hal mengembangkan lingkungan positif untuk pembelajaran, seluruh guru kelas dan GPK, kecuali guru kelas dan GPK kelas IV sudah menerapkan pendekatan dan gaya pengelolaan kelas yang sesuai. Kebanyakan guru

masih belum dapat menerapkan salah satu prinsip penerapan aturan dan prosedur pembelajaran di kelas yakni mempersiapkan peserta didik apabila terjadi perubahan. Dalam hal interaksi dengan peserta didik dengan spektrum autis, seluruh guru sudah mampu berinteraksi dalam berbicara, mendengarkan, dan non verbal, sedangkan secara tertulis tidak diterapkan, adapun guru kelas dan GPK 4 masih kurang intens dalam berinteraksi sosial dengan peserta didik dengan spektrum autis. Dalam hal penanganan perilaku bermasalah kebanyakan guru belum dapat menerapkan intervensi minor dengan tepat. Lebih lanjut penerapan kebijakan penghargaan dan hukuman sudah tepat, meskipun beberapa guru seperti GPK 2 dan GK 4 belum menerapkan kebijakan penghargaan.

2. Pengelolaan Kelas Aspek Pengaturan Kondisi Fisik Kelas

Secara umum pengaturan kondisi fisik kelas di SDN Ketintang II/410 Surabaya sudah cukup baik. Hal ini dapat diketahui dari enam sub aspek, yang terbagi lagi dalam 9 indikator, hanya 3 indikator saja (sarana dan prasarana di kelas reguler, sarana dan prasarana di kelas khusus, serta keindahan) yang belum berjalan dengan baik. Dapat disimpulkan 67 % pengelolaan kelas aspek pengaturan kondisi fisik kelas sudah berjalan baik. Secara mendetail visibilitas, aksesibilitas, fleksibilitas, dan kenyamanan (pencahayaan, penghawaan, akustik, dan kepadatan) sudah cukup baik. Sedangkan keindahan, untuk kelas reguler sudah cukup indah dan rapi, sedangkan kelas khusus masih kurang tertata rapi dan menimbulkan distraksi.

3. Pengelolaan Kelas pada Program Pengembangan Kekhususan

Secara umum pengelolaan kelas pada program pengembangan kekhususan bagi peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya masih kurang baik. Hal ini dapat diketahui dari empat sub aspek, hanya satu sub aspek yakni penilaian yang sudah berjalan baik, atau dapat dikatakan pengelolaan kelas program pengembangan kekhususan hanya berjalan baik 25 % saja. Dalam hal asesmen banyak dokumen yang tidak dapat ditelusuri, pun dengan rencana program. Lebih lanjut pelaksanaan program pengembangan kekhususan juga belum terlaksana khususnya yang terkait dengan empat kompetensi utama yang perlu dikembangkan bagi peserta didik dengan spektrum autis. Adapun penilaian sudah komprehensif.

4. Faktor Pendukung Pengelolaan Kelas Bagi Peserta Didik dengan Spektrum Autis

Faktor pendukung pengelolaan kelas bagi peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya mencakup : lingkungan fisik, kondisi sosio-emosional, dan kondisi organisasional. Lingkungan fisik mencakup ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, dan pengaturan kondisi fisik kelas yang baik. Adapun kondisi sosio-emosional mencakup dukungan positif dari berbagai pihak, pemahaman warga sekolah terkait peserta didik dengan spektrum autis, serta pengaturan peserta didik dengan spektrum autis yang sesuai oleh guru kelas maupun GPK. Sedangkan faktor organisasional yakni penerimaan yang baik dari peserta didik reguler dan guru lain terhadap peserta didik dengan spektrum autis.

5. Faktor Penghambat Pengelolaan Kelas Bagi Peserta Didik dengan Spektrum Autis

Faktor penghambat pengelolaan kelas bagi peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya mencakup: lingkungan fisik, kondisi sosio-emosional, dan kondisi organisasional. Lingkungan fisik yakni belum tersedianya media bagi peserta didik dengan spektrum autis, belum tersedianya ruang berstimulus, serta keindahan ruang khusus. Adapun kondisi sosio-emosional mencakup pelaksanaan prinsip penerapan aturan dan prosedur pembelajaran serta prinsip penanganan perilaku bermasalah yang kurang tepat, serta terbatasnya interaksi sosial guru kelas IV dan GPK kelas IV. Sedangkan kondisi organisasional mencakup keterbatasan pengetahuan guru serta banyaknya jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang ditangani.

Saran

Saran berdasarkan hasil simpulan disampaikan sebagai berikut :

1. Pengelolaan Kelas Aspek Pengaturan Peserta Didik

Perbaikan aspek pengaturan peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya dapat dilakukan melalui :

- a. Guru kelas dan GPK hendaknya mengembangkan kompetensi terkait prinsip penerapan aturan dan prosedur pembelajaran serta penerapan intervensi minor dengan yang tepat bagi peserta didik dengan spektrum autis melalui diskusi antar guru, kajian literatur, maupun mengikuti seminar dan pelatihan terkait dengan penanganan peserta didik dengan spektrum autis.
- b. Kepala sekolah dapat memfasilitasi guru kelas dan GPK untuk mengembangkan kompetensi terkait penanganan peserta didik dengan spektrum autis melalui mendatangkan ahli terkait ataupun mengikutsertakan guru kelas dan GPK di seminar dan pelatihan terkait
- c. Guru kelas IV dan GPK kelas IV sebaiknya meluangkan waktu lebih banyak untuk berinteraksi

dengan peserta didik dengan spektrum autis di kelas melalui menyediakan waktu khusus ataupun memberi bimbingan khusus di sela – sela pembelajaran

d. Guru kelas II dan guru kelas IV sebaiknya mulai menerapkan kebijakan penghargaan melalui memberikan penghargaan sederhana secara sosial seperti toa dan ucapan pada peserta didik dengan spektrum autis untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pun untuk mempertahankan perilaku positif yang sudah ditunjukkan.

2. Pengelolaan Kelas Aspek Pengaturan Kondisi Fisik Kelas

Perbaikan aspek pengaturan kondisi fisik kelas untuk peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya dapat dilakukan melalui :

- a. Guru kelas dan GPK hendaknya mengembangkan persepsi terkait peran penting media visual seperti PECS dan visual support untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dengan spektrum autis melalui diskusi antar guru, kajian literatur dan video penerapan media visual bagi peserta didik dengan spektrum autis, maupun mengikuti seminar dan pelatihan terkait dengan penanganan peserta didik dengan spektrum autis.
- b. Kepala sekolah, guru kelas, dan GPK dapat berkolaborasi untuk menyediakan media visual seperti PECS dan visual support, melalui membeli sendiri ataupun membeli yang sudah jadi.
- c. Kepala sekolah, guru kelas, dan GPK dapat berkolaborasi dengan orangtua untuk menyediakan tirai di masing – masing kelas baik kelas reguler maupun kelas khusus.
- d. Kepala sekolah, dan GPK dapat berkolaborasi untuk menyediakan ruang berstimulus tinggi dan rendah. Penyediaan ruang dapat mempergunakan ruang khusus, terutama bagian ruangan yang digunakan untuk menyimpan KIT dan matras dapat dibersihkan untuk dimanfaatkan. Adapun desain ruang berstimulus, GPK dapat berkolaborasi untuk mencari sumber referensi yang relevan. Pengadaan ruang dapat melibatkan warga sekolah lainnya. Sedangkan apabila ruang berstimulus menjadi ruang terpisah, maka kepala sekolah hendaknya mencari dukungan dana dari dinas maupun pihak lain.
- e. GPK hendaknya berkolaborasi dengan peserta didik untuk menjaga keindahan kelas khusus melalui menata ulang kelas. Lebih lanjut sebaiknya pintu diperbaiki, dan disediakan aturan penggunaan ruang kelas khusus. Lebih lanjut untuk media khusus, sebaiknya ditata sesuai fungsi dan dinventarisir, sehingga dapat selalu dipantau penggunaannya.

3. Pengelolaan Kelas pada Program Pengembangan Kekhususan

Perbaikan aspek pengelolaan kelas pada program pengembangan kekhususan bagi peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya dapat dilakukan melalui :

- a. Kepala sekolah dapat mengembangkan kompetensi GPK terkait program pengembangan kekhususan melalui seminar, diskusi dengan ahli, ataupun diskusi literatur antar guru.
- b. GPK sebaiknya menerapkan asesmen setiap awal semester, melalui instrumen asesmen yang disusun sendiri mengikuti pedoman program pengembangan kekhususan bagi peserta didik dengan spektrum autis. Lebih lanjut hasil asesmen hendaknya didokumentasikan dengan baik.
- c. GPK hendaknya menyusun rencana PPI di awal semester dengan mengikuti format sesuai pedoman, melalui berkolaborasi dengan kepala sekolah, guru kelas, maupun orangtua. GPK hendaknya juga saling berdiskusi dalam menyusun rencana PPI yang sesuai bagi masing – masing peserta didik dengan spektrum autis.
- d. GPK sebaiknya berkolaborasi dengan kepala sekolah untuk membuat jadwal khusus program pengembangan kekhususan bagi peserta didik dengan spektrum autis, dan dapat melibatkan tenaga ahli seperti terapis apabila dibutuhkan.
- e. Kepala sekolah hendaknya mengatur jadwal khusus bagi GPK untuk melaksanakan asesmen, menyusun PPI, sampai penilaian program. Lebih lanjut kepala sekolah hendaknya terlibat aktif dan mengawasi penerapan program pengembangan kekhususan oleh GPK.

4. Faktor Pendukung Pengelolaan Kelas Bagi Peserta Didik dengan Spektrum Autis

Faktor pendukung tentu menjadi katalis positif pelaksanaan pengelolaan kelas bagi peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410. Meskipun begitu dalam hal mempertahankan faktor pendukung yang sudah ada, hendaknya kepala sekolah dapat melakukan pengecekan rutin pengaturan kondisi fisik kelas, guru kelas dan GPK dapat rutin berdiskusi, serta dapat memberikan ruang lebih pada peserta didik dengan spektrum autis untuk menunjukkan kelebihanannya, sehingga menciptakan pesersepsi positif bagi peserta didik reguler maupun warga sekolah lainnya.

5. Faktor Penghambat Pengelolaan Kelas Bagi Peserta Didik dengan Spektrum Autis

Mengatasi faktor penghambat pengelolaan kelas bagi peserta didik dengan spektrum autis di SDN Ketintang II/410 Surabaya maka disarankan untuk :

- a. Kepala sekolah, guru kelas, dan GPK dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti : orangtua,

dinas pendidikan, badan pemerintahan lain yang terkait, lembaga swadaya masyarakat, maupun lembaga lain yang terkait pendidikan, pendidikan inklusi, maupun spektrum autis untuk penyediaan lingkungan fisik yang belum terpenuhi

- b. Kepala sekolah dapat mengikutsertakan guru kelas maupun GPK dalam pelatihan dan seminar terkait penanganan peserta didik dengan spektrum autis atau mengundang ahli untuk pemahaman dan pelatihan keterampilan menangani peserta didik dengan spektrum autis.
- c. Kepala sekolah dan GPK dapat membuat jadwal khusus layanan program pengembangan kekhususan bagi setiap peserta didik dengan spektrum autis sehingga dapat tertangani secara maksimal dan intensif.
- d. Guru kelas dan GPK dapat menerapkan prinsip tutor sebaya dalam pembelajaran untuk mengatasi jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang terlampau banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: Fifth Edition DSM-5*. USA: American Psychiatric Publishing.
- Arentz, Katie. 2014. *Autism Support Classroom Setup 101*, (Online), (<http://autism.outreach.psu.edu/sites/omcphplive.outreach.psu.edu.drpm.autismconference/files/14and26Presentation.pdf>, diunduh 13 Januari 2017).
- Assjari, Musjafak. 2005. *Program Pembelajaran Individual*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Burnette, Courtney. 2013. *Overview of DSM-5:Autism Spectrum Disorder*. (Online). (<https://www.cdd.unm.edu/autism/pdfs/WEBINAR%20DSM%20%20CDD%20PPT%20Template%203%20.pdf>, diunduh 29 November 2016).
- Charman, et al. 2011. *What is Good Practice in Autism Education* ?, (Online),(autism.outreach.psu.edu/...autismconference/.../14and26Present, diunduh 13 Januari 2017).
- Choate, Joyce S (Ed.). 2013. *Pengajaran Inklusif yang Sukses Cara Handal Memperbaiki Kebutuhan Khusus*. Edisi Keempat. Jakarta : Hellen Keller International.
- Denning, Christopher B and Moddy, Amelia K. 2013. “Supporting Students with Autism Spectrum Disorders:Rethinking and Design”, *Electronic Journal of Inclusive Education*, Volume 3, No. 1, (Online)

- (<http://corescholar.libraries.wright.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1153&context=ejie>, diunduh 29 November 2016). pp 3 – 4.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009*. Jakarta.
- Fransisca, Octi Sulistyaningsih. 2014. *Studi Kasus tentang Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran Anak Autis Kelas 5 SD di SLB YAPENAS Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gargiulo, Richard M. 2012. *Special Education in Contemporary Society: An Introduction to Exceptionality*. 4th Edition. USA: Sage Publication.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung : Refika Aditama.
- Glazzard, Jonathan. dkk. 2016. *Asih Asah Asuh Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Terjemahan Ony Suryaman. Yogyakarta : PT Kansius.
- Hermanto. 2010. “Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah”. *Jurnal Pendidikan Khusus*, Volume 6, No. 2, (Online), (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=390267&val=453&title=Penyelenggaraan%20Pendidikan%20Inklusif%20Membutuhkan%20Keseriusan%20Manajemen%20Sekolah>, diunduh 20 November 2016). hal. 80
- ILO. 2013. *Better Work Indonesia : Employing Persons with Disabilities*, (Online), (http://betterwork.org/indonesia/wp-content/uploads/20130201_Employing-Persons-with-Disabilities-Guideline-Indonesia-Final.pdf, diunduh 20 November 2016).
- Karwati, Euis dan Priansa, Donni Juni. 2014. *Manajemen Kelas (Classroom Management)*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Kemendikbud. ———. 2014. *Pedoman Pengembangan Interaksi Komunikasi dan Perilaku Peserta Didik Autis*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2005. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2005 – 2009*. Jakarta : Pusat Informasi dan Humas Departemen Pendidikan Nasional.
- Kerr, Joan McKenna, et al., 2007. *Autism in The Classroom A Resource Kit for Teachers of Students with an Autism Spectrum Disorder*. Australia : Autism Association of Western Australia.
- Koegel, et al. 2011. “Interventions for Children With Autism Spectrum Disorders in Inclusive School Settings”. *Cognitive and Behavioral Practice Journal*. Volume 19, No. 3, (Online), (<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1077722911000538>, diunduh 13 Januari 2017). pp:2,3,5,7.
- Kurnia, Erika. 2015. *Autis di Indonesia Terus Meningkat*, (Online), (<http://lifestyle.okezone.com/read/2015/04/02/481/1128312/autis-di-indonesia-terus-meningkat>, diakses 20 November 2016).
- LaCaze, et al. 2012. “Classroom Behavior and Management for Teachers”. *National Forum of Teacher Education Journal*. Volume 22, No. 3, (Online), (<http://www.nationalforum.com/Electronic%20Journal%20Volumes/LaCaze%20Donna%20Odom.%20Classroom%20Behavior%20and%20Management%20for%20Teachers%20V22%20N2%202012.pdf>, diunduh 29 November 2016). pp 2-3.
- Mansor, et al. 2012. “Effective Classroom Management”. *International Education Studies Journal*, (Online), Volume 5, No. 5, (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1067077.pdf>, diunduh 20 November 2016). pp 36 – 38.
- Miles, Matthew B, A, et al. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Third Edition. United States of America : Sage Publications, Inc.
- Mudjito, dkk. 2011. *Pendidikan Anak Autis*. Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- OAR. ———, 2013. *Understanding Autism: A Guide for Secondary School Teachers*, (Online), (<http://csesa.fpg.unc.edu/resources/understanding-autism-guide-secondary-school-teachers>, diunduh 13 Januari 2017).
- Peeters, Theo. 2009. *Panduan Autisme Terlengkap Hubungan Penggetahuan Teoritis Dan Intervensi Pendidikan Bagi Penyandang Autis*. Terjemahan Oscar H. Simbolon & Yayasan Suryakanti. Jakarta: Dian Rakyat.
- Priherdityo, Endro. 2016. *Indonesia Masih ‘Gelap’ tentang Autisme*, (online), (<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160407160237-255-122409/indonesia-masih-gelap-tentang-autisme/>, diakses 20 November 2016).
- Roesminingsih, MV dan Susarno, Lamijan Hadi. 2011. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.

- Santrock, John W. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Terjemahan Tri Wibowo BS. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Smith, J David. 2015. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Terjemahan Enrica Denis. Bandung : Penerbit Nuansa.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunhaji, 2014. “Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran”. *Jurnal Kependidikan*, Volume 2, No.2, (online), (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=402339&val=8816&title=KONSEP%20MANAJEMEN%20KELAS%20DAN%20IMPLIKASINYA%20DALAM%20PEMBELAJARAN>), diunduh 29 November 2016). hal 31,35,36,37.
- Tabb, et al., 2013. *Putnam County: Successful Use of Best Practice Strategies With Children With Autism*, (Online), (<http://www.civiresearchinstitute.com/online/PDF/Putnam%20County:%20Successful%20Use%20of%20Best%20Practice%20Strategies%20With%20Children%20With%20Autism.pdf>, diunduh 13 Januari 2017).
- Tim. 2011. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009)*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusunan Buku Pedoman Penulisan Skripsi. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S-1) Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Trinugraha, Dhetta Rangga. 2008. “Kajian Pengelolaan Kelas Anak Autis di SD Negeri Inklusi Surabaya”, *E-journal Unesa*, (online), (ejournal.unesa.ac.id/article/4954/15/article.pdf, diunduh 20 November 2016)